



(MUDIMA)

# JURNAL MULTIDISIPLIN MADANI (MUDIMA)



Volume 2, No 9, September  
(2022)

DOI:

<https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1158>

Page: 3551-

3560

## Visi dan Etika Kepemimpinan Kristen di Era Post Modernisme

Abdon Arnolus Amtiran<sup>1\*</sup>, Arifman Gulo<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi (STT) IKAT Jakarta

**Corresponding Author:** Abdon Arnolus Amtiran [abdonamtiran@sttikat.id.ac](mailto:abdonamtiran@sttikat.id.ac)

### ARTICLE INFO

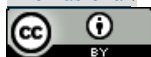
*Kata kunci* Postmodernisme, Kepemimpinan Kristen, Penglihatan, Etika.

*Received* : 5 September

*Revised* : 9 September

*Accepted* : 26 September

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Realitas pengaruh teologi postmodernisme tidak dapat disangkal, yang telah mempengaruhi sistem pemikiran hampir semua aspek kehidupan masyarakat dunia, mulai dari seni, teknologi, ekonomi, politik, pertahanan, keamanan, agama, dan sektor lainnya, mengakibatkan dalam pola hidup dan perjuangan. baru. Setiap shift waktu memiliki konsep, pandangan, nilai, dan sistem yang berbeda. Tidak sedikit orang yang tidak memahaminya, misalnya: “Apa itu Post Modernisme?” dan bagaimana visi dan etika kepemimpinan Kristen menanggapi? Ada yang menganggap era dan semangat Post Modernisme sebagai konteks era yang penuh tantangan dan perjuangan bagi umat beriman, meski tidak serta merta memandang mereka sebagai musuh. Beberapa orang percaya melihatnya sebagai kesempatan untuk menghayati visi dan etika kepemimpinan Kristen di era Post Modernisme. Sebagai contoh: ada beberapa tokoh Kristen di Indonesia dalam menjalankan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya di pemerintahan atau swasta tetapi ditangkap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi, dan ada juga tokoh Kristen yang seharusnya menjadi panutan, tetapi diduga melakukan tindakan pembunuhan. Inilah salah satu masalah kepemimpinan Kristen yang berkaitan dengan visi dan etika. Visi dan etika kepemimpinan Kristen harus berpusat pada Tuhan melalui firman Tuhan yang hidup dan kekal, dan menjadi dasar visi dan etika kepemimpinan Kristen di era Post Modernisme. Dasar kepemimpinan Kristen adalah kasih, sehingga ada hubungan antara Tuhan dan manusia, manusia dan manusia. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menjelaskan pemahaman dan pengetahuan tentang Post Modernisme, serta membangun kerangka konseptual untuk visi dan etika kepemimpinan Kristen di era Post Modernisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan. Dengan tulisan ini, diharapkan umat beriman yang memiliki bakat, keterampilan dan kompetensi untuk memimpin, dapat menerapkan sesuai visi dan etika kepemimpinan Kristen di era Post Modernisme.

### PENDAHULUAN

Setelah melalui tahapan-tahapan masa dan era dalam perjalanan sejarah dengan karakter masing-masing era, saat ini manusia hidup di era Post Modernisme. Realita pengaruh teologi post modernisme tidak terelakan lagi keberadaannya, yang telah mempengaruhi sistem berpikir hampir semua aspek kehidupan masyarakat dunia secara umum dan Indonesia khususnya, dimulai dari seni, teknologi, ekonomi, politik, pertahanan, keamanan,

agama, dan sektor-sektor lainnya, sehingga menghasilkan pola kehidupan dan pergumulan baru. Setiap pergeseran paradigma zaman memiliki konsep, pandangan, nilai-nilai, dan sistem yang berbeda.

Tidak sedikit orang yang tidak memahaminya, misalnya: “Apakah Post Modernisme?” dan bagaimana visi dan etika kepemimpinan Kristen menyikapinya? Sebagian menganggap era dan semangat Post Modernisme merupakan konteks

zaman yang penuh tantangan dan pergumulan bagi umat percaya, sekalipun tidak serta-merta menganggap sebagai musuh. Sebagian umat percaya memandangnya juga sebagai peluang untuk menjalani suatu visi dan etika kepemimpinan Kristen di era Post Modernisme. Sebagai contoh: ada beberapa pemimpin Kristen di Indonesia dalam menjalani tugas, fungsi dan tanggung jawab di pemerintahan atau swasta malah ditangkap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dan ada juga pemimpin Kristen yang seharusnya menjadi teladan, namun diduga melakukan suatu tindakan pembunuhan. Ini merupakan salah satu permasalahan kepemimpinan Kristen terkait dengan visi dan etika.

Visi dan etika kepemimpinan Kristen harus berpusat pada Allah melalui firman Allah yang hidup dan kekal, serta menjadi dasar bagi visi dan etika kepemimpinan Kristen di era Post Modernisme. Dasar kepemimpinan Kristen adalah kasih, sehingga terjalin hubungan antara Tuhan dan umat manusia, manusia dan manusia. Dengan tulisan ini diharapkan umat percaya yang memiliki talenta, skill dan kompetensi memimpin dapat menerapkannya sesuai visi dan etika kepemimpinan Kristen di era Post Modernisme.

## **METODOLOGI**

Pada penelitian ini, penulis atau peneliti menggunakan pendekatan atau metode kualitatif untuk memperoleh data yang valid guna membangun sebuah teori yang berkaitan dengan tema atau pokok penelitian. Metode kualitatif yang dimaksud adalah mengkaji dan mengelaborasi setiap sumber, informasi dan data-data yang diperoleh dari Pustaka.

## **PEMBAHASAN**

Setelah melalui tahapan-tahapan masa dan era dalam perjalanan sejarah dengan karakter masing-masing zaman, Era Post Modernisme merupakan perjalanan sejarah dari Teologi Modern yang dimulai sejak abad ke-empat hingga kini yang skemanya tertera di bawah ini:

### **Teologi Modern**

**Era Pra Modernisme → Era Modernism →**

**Abad ke 4-15**

**Abad ke 5-20**

***Era Post Modernisme***

***Abad ke 20-21***

Era Post Modernisme sering dikaitkan dengan dekonstruksi dan pascakulturisme, karena terjadinya perkembangan pemahaman setelah era modern. Ia muncul sebagai reaksi terhadap modernisme yang mengagungkan rasio. Para ahli berpendapat bahwa di era ini merupakan bentuk radikal dari kemodernan yang akhirnya “mati sendiri”, karena kesulitan menyeragamkan berbagai teori. Era ini mengoreksi beberapa aspek dari modernisme (David Graf, 2002:17). Giddens mengistilahkan bahwa modernisme yang sudah sadar diri dan menjadi bijak (2011:17). Dalam perkembangan teologi, era ini sebagai era kebangkitan teologi dunia ketiga, khususnya di Asia terjadi rekonstruksi pemikiran teologi dengan memperhatikan realitas dunia ketiga masa kini.

### **A. Konsep Kebenaran dalam Era Post Modernisme**

Berdasarkan faham dan karakteristik Post Modernisme, dapat diidentifikasi secara khusus konsep Post Modernisme tentang kebenaran. Merujuk pada faham humanisme, pemikiran Dekonstruksionisme, Nihilisme, “Allah sudah mati”, Pesimisme, Heteropia, Pluralisme, Atheisme, Subjektivisme, Anthropocentrism, dan penolakannya pada metanarrative, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa kebenaran itu tidak mutlak, melainkan relative. Selain itu kebenaran itu tidaklah tunggal dan bersifat pasti, tetap, dan menjadi pusat, melainkan dinamis dan bervariasi. Kebenaran yang demikian otomatis juga tidak kekal, melainkan temporary. Dalam Post Modernisme kebenaran tidak dipandang secara universal dan tidak terikat waktu, akan tetapi kebenaran itu bersifat menyejarah (histories) dan kontekstual. Dan karena manusia ditempatkan sebagai subjek, lalu ditambah bahwa nilai dan kebenaran berpusat dan tergantung pada subjek, maka kebenaran dalam Post Modernisme bersifat subjektif. Kebenaran yang demikian berimplikasi pada keyakinan bahwa kebenaran dan nilai itu tidak bersifat dan berlaku umum, melainkan bersifat privat.<sup>22</sup>

### **B. Mindset Era Post Modernisme**

Salah satu latar belakang yang mendorong lahirnya gerakan Post Modernisme adalah pemberontakan terhadap institusionalisme yang kaku dan kolot. Di samping itu juga merupakan reaksi kontra terhadap pemikiran modern yang amat

menekankan objektivitas, peninggian rasio, kepercayaan yang tinggi terhadap sains (sebagai yang universal dan berotoritas), penolakan segala sesuatu yang bersifat supra natural, dan individualisme. Era Postmodernisme ini telah melahirkan generasi dengan corak mindset yang jauh berbeda dengan jaman modern. Mindset generasi era Post Modernisme dapat diidentifikasi dalam corak yang tidak kaku – mekanis, sebagai reaksi dari institusionalisme-struktural yang kaku dan mengungkung. Sebaliknya mereka lebih bersifat luwes, dan fleksibel, sebagaimana juga tercermin dalam konsep pluralismenya. Apa yang tercermin dari pernyataan ini adalah bahwa yang terpenting dan mendapat penekanan dalam alam Post Modernisme adalah pada event, bukan pada tujuan dan pencapaian tujuan itu. Ini dapat difahami oleh karena memang paham Post Modernisme menolak objektivitas, titik pusat, pembakuan mutlak, dan lebih menekankan kebebasan dan subjektivitas.

Di samping itu mereka tidak menyukai pembakuan pola atau struktur yang bertendensi membentuk ataupun mengatur secara otoristik. Pola-pola seperti struktur, kerangka umum, formalisme, dan perujukan kepada suatu model tertentu cenderung tidak dapat diterima. Hal ini juga berkaitan erat dengan corak mindset-nya yang lain, yaitu semangat kebebasan, yang merasa tidak perlu tunduk pada otoritas di luar dirinya, tidak perlu harus mengikatkan diri terhadap apapun, tak harus terikat dengan hokum lain, tak harus menerima pemberlakuan nilai lain di luar dirinya, tak harus menerima pembakuan objektivitas dan universalitas.

Kini di era Post Modernisme ini, corak “free-style” dalam generasi sekarang begitu mencolok. Apa yang pada jaman dulu tidak dapat diterima, dipersoalkan, digunjingkan karena tidak etis, tidak patut, tidak mendapat rujukan secara nilai, norma, dan etika, namun kini yang bahkan menerobos kaidah-kaidah itu pun begitu dihargai, dipandang sebagai unik, sah-sah saja, dan justru mendapat apresiasi yang tinggi. Misalnya dalam penampilan, mode,

makanan, ekspresi, gaya hidup, dan sebagainya. Mindset lain yang mewarnai “style Post Modernisme” adalah semangat egalitarianisme, baik dalam struktur sosial, budaya, kepercayaan, ras, gender, bahkan transgender, transeks, dan dalam bidang-bidang kehidupan lainnya. Corak feodalis, monarkhianis, strukturalis, bahkan dalam dimensi-

dimensi yang positif-pun mendapat reaksi keras, baik dalam dunia pemerintahan, dunia kerja, keluarga, atau bahkan Gereja. Corak yang juga sangat berkaitan dengan hal ini adalah peninggian eksklusivitas tuntutan hak-hak pribadi, daripada kewajiban-kewajiban. Bagaimana umat percaya menjalani kehidupan di era Post Modernisme? Salah satu solusinya adalah bagaimana umat percaya dapat menerapkan visi dan etika kepemimpinan Kristen di era Post Modernisme.

### C. Hubungan Visi dengan Iman.

Visi berhubungan sangat tepat dengan iman seseorang. Di dalam Kitab Ibrani 11:1 menyatakan bahwa, Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Dan ayat 6, Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Dan ayat 8,

karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju. Dalam pengertian yang tersirat, iman adalah penglihatan yang intuitif yaitu melihat sesuatu bukti yang belum terlihat. Dale

Galloway mengatakan, *faith is a vision and vision is seeng a worthy possibility before it actually happens* – iman adalah sebuah penglihatan dan visi (penglihatan) adalah tindakan melihat sebuah kemungkinan yang berguna sebelumnya benar-benar terjadi.<sup>23</sup> Tomatala mengutip dari J.C. Bowling menjelaskan Iman adalah visi yaitu melihat hal yang ingin kita capai, jauh sebelum itu ada.<sup>24</sup>

Hal ini bisa disebut sebagai visi yang didasarkan pada iman untuk melihat sesuatu yang berharga dari Allah dan terbukti dengan jelas di masa depan. Dengan demikian agar visi perlu tercapai dan menjadi kenyataan maka perlu adanya tindakan iman yaitu ketaatan kepada Allah Pemberi visi. Iman menjadi dasar bagi visi, dan visi menjadi dasar bagi misi. Keuntungan bagi seorang pemimpin memiliki visi dalam menggerakkan organisasinya perlu adanya kematangan visi untuk memimpin organisasi atau Lembaga adalah: visi yang dibangun di atas iman menjelaskan tujuan organisasi dan meneguhkan untuk berjalan ke depan mencapainya. Visi menjadikan pemimpin dapat melihat tujuan yang jelas ke depan, serta dapat mengetahui apa-apa saja yang patut dikerjakan untuk mencapai tujuan dimaksud.<sup>25</sup> Dengan demikian maka: pertama, visi memberikan tujuan jelas; kedua, visi menetapkan

sasaran dengan tepat; ketiga, visi memberikan gambaran akan masa depan tercapai.

Dalam pemahaman dari pengertian visi dan dihubungkan dengan kepemimpinan maka pemimpin perlu mengidentifikasi visi yang ditanamkan di dalam batin dengan ketaatan penuh kepada Allah. Maka Yakob Tomatala menuliskan bahwa, Visi kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin untuk melihat serta memahami keinginan suci yang ditulis oleh Allah di dalam batinnya bagi organisasi serta kepemimpinannya.<sup>26</sup> Visi adalah pemberian Allah yang dilukiskan di dalam batin seseorang pemimpin

untuk melaksanakan karya-Nya yang kekal dan melalui visi pemimpin memiliki kemampuan untuk melihat keinginan Allah yang suci itu sampai ke masa depan.

#### D. Kepemimpinan Dibangun Diatas Visi Yang Pasti

Prinsip-prinsip misi harus dibangun di atas dasar visi. Misi merupakan tindakan untuk mencapai visi. Tindakan ini didasari atas iman yang kuat, sehingga tidak ada keraguan dalam melakukan misi sesuai dengan visi yang telah dipercayakan.

Istilah Misi (Mission) berasal dari bahasa Latin "mission" dari kata dasar "mittere," yang berkaitan dengan kata "missum," yang artinya "to send" (mengirim/mengutus), "act of sending, being sent or delegated by authority/persons sent, etc." Dalam bahasa Yunani ialah "apostello." Kata "apostello" ini tidak berarti mengirim/kirim (pempo) secara umum. Istilah ini lebih berarti mengirim dengan otoritas.<sup>27</sup> Di sini yang dikirim diutus dengan otoritas dari yang mengirim, untuk tujuan khusus yang akan dicapai.<sup>28</sup> Titik berat utama dari "misi atau pengutusan Allah" yaitu Allah sebagai pengutus, yang adalah sumber, mandat, pemberi kuasa, yang bertindak sebagai pelaksana, dan penganap misi-Nya. Sebagai sumber misi, hati

Allah adalah dasar bagi rencana Allah yang kekal, dan Ia sendiri berinisiatif untuk melaksanakan misi-Nya, ditunjang oleh kekuatan/kuasa-Nya guna melaksanakan dan mencapai misi-Nya

Misi adalah pengembangan dari pada visi, sehingga perlu ada tujuan yang akan dicapai. Tujuan visi adalah mencapai gambaran masa depan yang dituliskan Allah dalam hati seorang pemimpin. Misi kepemimpinan Kristen Maka misi harus mempunyai tujuan jangka panjang dan jangka pendek untuk mencapai visi. Sasaran misi adalah

melakukan rencana dan kehendak Allah sebagai suatu target yang akan mengerjakan tugas-tugas yang telah direncanakan di dalam organisasi. Sasaran-sasaran itu bersifat jangka pendek dan jangka panjang yang telah ditentukan di dalam organisasi kepemimpinan.

#### E. Karakter Kepemimpinan Yang Berintegritas

Karakter kepemimpinan yaitu, integritas, perilaku baik, dan kepribadian seperti keteladanan, kerendahan hati, kelemah-lembutan, ketegasan, kedisiplinan dan aktifitas lainnya sama dengan karakter kepemimpinan Kristen. Namun sifat-sifat kepemimpinan umum dihasilkan dari pengalaman dan pengertiannya berdasarkan pengertian kamus dan didefinisikan secara ilmiah dan rasional, landasan idealnya adalah pengalaman, kepribadian yang dewasa, dan pendidikan serta bawaan dari orang tuanya. Berbeda dengan sifat-sifat kepemimpinan Kristen yang dilandasi dengan sifat-sifat Allah dan memiliki kesucian hidup dan roh takut akan Tuhan, sehingga sifat-sifat itu berarti dan mulia di mata Allah dan berguna bagi sesama dan untuk kemuliaan nama Tuhan. Sifat-sifat ini menjadi hidup dan menghidupkan, karena ada semangat Roh yang menggerakkan jiwa manusia untuk mampu mempertahankannya dan melayani Allah dan sesama, sekaligus menjadi teladan dan cerminan hidup.

Karakter, integritas, perilaku baik, sikap menghargai, dan sifat-sifat lainnya yang ada pada manusia merupakan anugerah umum yang dimiliki oleh manusia di seluruh dunia sebagai potensi dasar. Sifat-sifat ini bisa dikelola dengan baik dan dipakai sebagai dasar kekuatan dalam memimpin. Pemimpin yang mengelola sifat-sifat ini dengan baik menunjukkan diri sebagai pemimpin yang berkarakter agung dan mulia dan menjanjikan pengharapan-pengharapan kepada para pengikutnya, namun jikalau ia tidak bertobat maka sifat-sifat ini tidak akan memanusiaikan manusia dan memuliakan Allah. Jadi pemimpin seperti menuntun para pengikut kepada suatu pengharapan yang baik dan nyaman, tetapi justru hasil akhirnya mengecewakan. Raja Salomo berkata, ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut (Amsal 14:12). Tidak ada keagungan sejati pada seorang pemimpin di dunia ini yang dapat dipisahkan dari kebenaran, keadilan, dan kejujuran, bahkan setiap jalan yang baik.

Integritas dan karakter merupakan benih alamiah yang ada pada manusia sejak diciptakan, namun setelah manusia jatuh dalam dosa semuanya terdistorsi menjadi rusak, dan tidak sempurna dan suci seperti pada awal penciptaan sehingga kepemimpinan tidak mungkin berhasil di hadapan Allah dan manusia tanpa pertobatan. Manusia harus diubah melalui pertobatan supaya ia memiliki kehidupan suci dan roh takut akan Tuhan dan menjadikan integritas dan karakter menjadi sempurna. Salomo berkata menerima perkataanmu (Yesus) dan perintahmu (Yesus) di dalam hati ... maka engkau akan mengerti tentang kebenaran, keadilan, dan kejujuran, bahkan setiap jalan yang baik (Amsal 2:1b, 9). Maka harta akan diwariskan dan diisi penuh kepada orang itu, karena ia mengasihi Tuhan (Amsal 8:21). Dengan demikian tidak ada kesempurnaan sejati melalui karakter dalam keteladanan hidup di dunia ini yang dapat dipisahkan dari kehidupan suci dan roh takut akan Tuhan. Atau dengan kata lain tidak ada karakter yang memberi teladan sempurna tanpa kehidupan suci dan roh takut akan Tuhan. Dan tidak ada integritas yang utuh, tulus, dan jujur tanpa ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan.

Allah mencipta manusia sebagai pribadi atau oknum yang hidup dan berkarakter menurut rupa dan gambar-Nya. Maka karakter kepemimpinan itu berada di dalam gambar dan rupa-Nya. Di dalam gambar dan rupa ada kemuliaan Allah yang sempurna, tetapi menjadi rusak karena dosa sehingga kemuliaan Allah itu hilang. Maka karakter pun harus mengalami proses. Proses itu berhasil apabila pribadi tersebut kembali kepada Kristus Yesus sebagai gambaran Allah yang sempurna. Karakter kepemimpinan adalah ciri khas dari sifat seseorang yang berkualitas tinggi yang terbentuk oleh buah Roh melalui proses yang panjang, sehingga pribadi itu berkualitas dan berguna dalam pekerjaan pelayanan. Yakob Tomatala mengatakan bahwa, sasaran dari pembentukan karakter rohani ialah kualitas hidup rohani yang berpusatkan pada Kristus. Kualitas hidup ini dipengaruhi oleh pekerjaan Roh Kudus dalam semua aspek dan peristiwa hidup, serta respon atau komitmen (sikap) terhadap peristiwa serta pengalaman hidup tersebut.

Arti kata integritas adalah keadaan yang sempurna, ketika perkataan dan perbuatan menyatu dalam diri seseorang.<sup>30</sup> Integritas juga berarti sesuatu yang utuh, tulus dan jujur. Seseorang yang

memiliki integritas maka pribadinya utuh atau menyatu atau tidak terbagi-bagi. Karena itu arti integritas dalam kepemimpinan adalah berpegang teguh kepada firman Allah karena firman Allah itu ya dan amin. Daniel Ronda berkata seseorang yang memiliki integritas itu tidak meniru orang lain, tidak berpura-pura, tidak menyembunyikan sesuatu, dan tidak merasa apa yang perlu diikuti. Bahkan, kehidupan seseorang pemimpin itu adalah seperti surat Kristus yang terbuka (2 Kor. 3:2).<sup>31</sup>

Ada beberapa ciri integritas seorang pemimpin Kristen adalah, pertama, hidup sesuai dengan apa yang diajarkan; kedua, melakukan sesuai dengan apa yang dikatakan; ketiga, jujur dengan orang lain; keempat, memberikan yang terbaik bagi kepentingan orang lain atau organisasi daripada diri sendiri;

kelima, akan hidup secara transparan.<sup>32</sup> Dalam artian integritas adalah seseorang berkomitmen dan respon terhadap pengajaran dan merenungkan serta melakukan dalam kehidupan sehari-hari maka melahirkan pribadi yang utuh, tulus dan jujur. Dengan demikian ia mau memberikan yang terbaik bagi Tuhan dan orang lain.

Kejujuran adalah kelurusan hati artinya hati yang tidak bercabang atau berbelok atau menyimpang. Kejujuran merupakan ciri khas dari seorang pemimpin yang teguh berkomitmen mengikuti Tuhan dengan hati yang lurus tanpa menyimpang. Bahkan, kehidupan seorang pemimpin itu semakin teguh dan bertindak hati-hati sesuai dengan perintah Tuhan; tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan tetapi dengan jujur memperkatakan firman Tuhan (Yos. 1:7-8). Kejujuran itu meliputi segala sesuatu di dalam pribadi seorang pemimpin terhadap Tuhan, organisasi dan semua orang.

Pemimpin yang tegas adalah pemimpin yang membawa perubahan ke masa depan sesuai dengan visi. Pemimpin yang tegas dan bijaksana adalah pemimpin yang membuat pengikutnya merasa tenang dan aman dalam masa-masa krisis. Yosua adalah pemimpin yang tegas terlihat ketika ia berhadapan dengan panglima bala tentara Allah, tetapi ia bijaksana Ketika mengenal-Nya, ia sujud menyembah-Nya. Maka Larry Stout mengatakan kebijaksanaan adalah mengetahui yang harus dilakukan; keberanian adalah memiliki tekad untuk melakukannya.<sup>33</sup> Pernyataan ini mengindikasikan bahwa seorang pemimpin Kristen harus memiliki roh takut akan Tuhan. Kitab Amsal menyatakan, "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi

orang bodoh menghina hikmat dan didikan,” (Amsal 1:7). Ayat ini memberikan pemahaman dalam kepemimpinan bahwa, pertama: seorang pemimpin memiliki hati untuk sujud menyembah, kedua: memiliki pengetahuan untuk menilai, mengatur dan menjalankan kepemimpinan untuk memuliakan Tuhan, ketiga: memiliki keberanian dan tekad untuk bertindak melalui roh takut akan Tuhan.

Kata Pemimpin adalah kata benda sebagai subyek yang mencerminkan kemandirian dalam arti memiliki kapasitas dan keahlian dan kata Kepemimpinan adalah juga kata benda menunjukkan kepada hasil dari kepemimpinan. Jadi, Pemimpin adalah manusia maka yang dipimpin juga adalah sesama manusia sehingga pemimpin yang baik harus memimpin secara manusiawi dan tentunya memanusiakan manusia. Pemimpin mengandalkan kemauan baik akan mengilhami orang yang dipimpin, sehingga menjadikan

mereka bernilai dan berharga. Sedangkan Kepemimpinan menunjukan kepada sifat yang memobilisasi pergerakan kedinamisan manusia-manusia yang dipimpin untuk memperoleh hasil yang telah direncanakan.

Kepemimpinan yang berhasil harus dilandasi dengan adanya unsur integritas dan karakter yang murni yang dapat dipercaya. Jonathan Lamb menyatakan bahwa, kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu hubungan atas dasar kepercayaan. Oleh karena itu, kredibilitas sangat penting.<sup>34</sup> Paulus berkata kepada Timotius: “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu .... Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu” (1Tim. 4:12,16). Perintah ini sangat penting untuk menguasai diri sebagai seorang pemimpin yang mana ia harus memiliki integritas dan karakter yang murni melalui firman Tuhan. Perkataan sejalan dengan tindakan dan perbuatan.

Pemimpin dan Kepemimpinan keduanya berhubungan dengan manusia maka ilmu kepemimpinan adalah amanat dari Tuhan kepada manusia. Kepemimpinan ini dimulai dari Tuhan pada awal mula

penciptaan manusia dan berawal dari Taman Firdaus. Tuhan memimpin Adam kemudian Ia memberikan wewenang kepada Adam untuk memimpin yang dimulai dari diri sendiri atau dengan

kata lain seorang pemimpin harus bisa memimpin diri, mendewasakan diri, menguasai diri dan kemudian memimpin keluarga, selanjutnya kepada masyarakat dan Negara serta skala internasional.

Kepemimpinan pribadi ini merupakan kepemimpinan untuk memimpin diri sendiri sebagai proses yang berlangsung terus menerus untuk menempatkan visi dan nilai di hadapan sebagai proses menyelaraskan hidup kapasitas diri kuat dapat sangat membantu memadukan pernyataan misi pribadi ke dalam hidup sehari-hari. Itulah sebabnya prinsip kepemimpinan pribadi berkembang sampai kepada antar pribadi yang efektif memerlukan visi, inisiatif yang proaktif, rasa aman, kebijaksanaan, dan kemampuan yang berasal dari kepemimpinan pribadi yang berpusat pada prinsip kebenaran.

Dasar adalah sesuatu landasan fondasi untuk mendirikan sesuatu. Kepemimpinan adalah kecakapan, kemampuan menunjukkan hasil. Jadi kebenaran itu adalah sesuatu yang mutlak sebagai prinsip dari suatu petunjuk doktrin perluasan kebenaran Alkitabiah yang adalah dasar bagi kepemimpinan, sehingga pemimpin yang baik adalah pemimpin yang cakap dan mampu meletakkan dasar kepemimpinannya pada kebenaran absolut sebagai prinsip dasar untuk mencapai keberhasilan. Maka kepemimpinan yang berhasil adalah meletakkan di atas dasar kebenaran karena Kristus adalah kebenaran dan memuliakan Dia karena Dialah Tuhan.

#### F. Etika Kepemimpinan Kristen

Terdapat beragam pengertian kepemimpinan. Beberapa tokoh kepemimpinan menjelaskannya dengan sudut pandang dan penekanan yang berbeda, namun semuanya dapatlah dikatakan selalu memiliki esensi yang sama. Kita akan selalu bertemu dengan kata pemimpin, situasi kepemimpinan, serta orang yang dipimpin.

Kepemimpinan Kristen adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat, dan situasi khusus) yang didalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya (dalam pengelompokan diri sebagai suatu institusi) guna mencapai tujuan-Nya (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan, dan lingkungan hidup) dan melalui umat-Nya untuk kejayaan kerajaan-Nya.

Pada prinsipnya, sama dengan kepemimpinan secara umum, Kepemimpinan Kristen adalah sebuah proses terencana yang dinamis. Namun ada pengkhususan dalam konteks kepemimpinan Kristiani, karena proses dan dinamikanya adalah merupakan rencana dan campur tangan Tuhan. Hal ini memberi arti, bahwa Kepemimpinan Kristen adalah inisiatif dan campur tangan Allah dalam sejumlah proses dan dinamikanya. Ini seharusnya menjadi satu peringatan jelas bahwa kepemimpinan yang Kristiani akan selalu diwarnai dengan pengakuan akan adanya rencana dan campur tangan Tuhan atasnya. Secara sederhana, kita dapat menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen merupakan suatu kepemimpinan yang merupakan inisiatif dan campur tangan Tuhan, sehingga kepemimpinan ini akan selalu mengacu kepada prinsip-prinsip yang termuat dalam Alkitab.

Oleh karena Kepemimpinan Kristen adalah merupakan rencana dan didalamnya terdapat campur tangan Allah, maka sejatinya Tuhanlah yang berdaulat memilih pemimpin Kristen. Tuhanlah yang memilih dan memanggil bagi kemuliaan-Nya seorang pemimpin dan memperlengkapinya (melalui proses pembentukan kepemimpinan) dengan segenap kapasitas untuk memimpin. Sebab tanpa campur tangan Allah, maka kepemimpinan yang terbentuk akan menjadi kepemimpinan yang “timpang” dan “berbahaya”. Timpang karena akan cenderung mengadopsi dalil-dalil kepemimpinan duniawi di era Post Modernisme yang sudah pasti akan berdampak buruk bagi dan dalam dinamika serta situasi kepemimpinan yang ada.

Dalam Etika Kepemimpinan Kristen, tujuan Allah adalah dasar utama yang menjelaskan untuk apa gereja (umat-Nya) ada yang di atasnya tujuan umat Allah dibangun. Penting untuk memahami bahwa secara filosofis, Allah yang memilih bagiNya seorang pemimpin, memiliki suatu tujuan yang pasti, yakni bagi kemuliaan namaNya dan kejayaan Kerajaan-Nya. Ketika sebuah kepemimpinan dibentuknya, indikasi yang kuat adalah bahwa namaNya dimuliakan dan Kerajaan-Nya ditegakkan.

Etika Kepemimpinan Kristen adalah pengaruh. Tidak ada yang lebih, tidak ada yang kurang. Ini adalah tentang mempengaruhi seseorang untuk alasan yang bermanfaat, positif, baik, benar dan memuliakan Tuhan. Ini tidak tergantung pada jabatan atau posisi. Ini adalah tergantung pada seseorang menangkap sebuah visi dari Tuhan, dan

mempengaruhi orang lain untuk bergabung dengan mereka dalam penggenapannya. Ketika hal itu terjadi, etika kepemimpinan Kristen timbul dalam bentuk yang murni. Hal ini terjadi pada setiap pribadi, organisasi pada titik yang satu atau yang lain. Khususnya

bila tidak ada sistim atau rencana. Tidak ada harapan akan kemajuan. Seorang

pemimpin Kristen harus menerima hak untuk memimpin dan yang lain memilih untuk mengikut.

Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi. Setiap kali Anda memengaruhi cara berpikir, perilaku, atau perkembangan orang menuju pencapaian suatu tujuan dalam kehidupan pribadi atau profesional mereka, anda sedang menjalankan peran pemimpin. Kepemimpinan adalah suatu tindakan yang sama intimnya seperti kata-kata bimbingan dan dorongan kepada seseorang yang dicintai atau sama formalnya dengan instruksi yang melewati suatu garis komunikasi yang luas dalam suatu organisasi. Kepemimpinan bisa saja menumbuh-kembangkan karakter dan rasa harga diri dalam diri anak-anak dan mendorong keakraban yang lebih besar dan pemenuhan dalam hubungan personal. Kepemimpinan itu juga menyangkut pendistribusian sumberdaya dalam suatu organisasi untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan dan tugas tertentu.

Apa yang membuat seseorang disebut sebagai pemimpin? Apakah prestasi, tingkat sosial, kekuasaan atau penampilan? Apakah secara otomatis seseorang dapat menjadi pemimpin ketika namanya tercantum di bagan organisasi? Yesus menjawab semua pertanyaan ini dengan pernyataan yang luar biasa. Pandangan-Nya tentang kepemimpinan ternyata berbanding terbalik dengan pandangan yang lazim dipegang oleh kebanyakan orang dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Matius 20: 25-28). Kata memerintah dalam Bahasa Yunani berasal dari kata *κατακυριεω* / *katakuriēo* / *kat-ak-oo-ree-yoo'-o37*. Jadi, kata ini menjelaskan fakta bahwa orang-orang (para pemimpin dunia) menjalankan kepemimpinan dan terus

melakukannya hingga kini secara aktif dengan konsep memerintah. Konsep memimpin dengan cara memerintah memang sering dalam dunia sejak zaman purba. Memerintah dalam hal ini mengandung arti memberi komando.

Terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia terjemahan baru menambahkan kata tangan besi untuk menggambarkan pola kepemimpinan memerintah ini. Kata “tangan besi” merupakan kata yang menjelaskan kata di depannya, yakni kata memerintah. Dalam bahasa Yunani kata ini tidak ditemukan adalah suatu kata yang melekat dengan kata yang dijelaskannya. Terjemahan yang paling tepat untuk kata tangan besi adalah *exercise dominion over* (tindakan menguasai atau mengendalikan).

Memerintah disini mengandung konotasi yang kurang baik. Hal ini dijelaskan lebih mendalam dengan ayat di atas: “pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka.” Jadi kata ini menjelaskan fakta bahwa para pemimpin dunia menjalankan kepemimpinan hingga kini secara aktif dengan menerapkan prinsip otoritas. Kata memerintah dengan otoritas yang diindikasikan dengan tangan besi (bersifat memaksa dan otoriter), adalah gambaran yang umum dalam kepemimpinan sekuler.

Etika Kepemimpinan Kristen yang Yesus paparkan pada ayat tersebut di atas adalah dengan menawarkan dua kata yang arti dan maknanya sinonim. Pelayan dan hamba. Pelayan dari kata diakonos dan hamba dari kata *doulos*. Prinsip inti dari kata diakonos adalah orang yang menyumbangkan (memberi) diri melayani yang lain. Memberi diri ini penting sekali dipahami sebagai sebuah tindakan sadar yang dilakukan dengan dorongan hati. Tindakan ini jauh dari keterpaksaan. Diakonos adalah seorang yang selalu siap sedia untuk melaksanakan tugas melayani seperti seorang waiter. Dia melakukannya dengan panggilan hati yang dengan sadar dan rela. Sekali lagi panggilan ini jauh dari keterpaksaan atau tekanan.

Etika kepemimpinan Kerajaan Allah merupakan kekuatan etika yang berfungsi sebagai landasan yang menopang pemimpin, orang Kristen dan gereja untuk hidup dalam iman, etika serta moralitas yang teguh dalam menyikapi tantangan hidup global yang mengancam. Etika kepemimpinan Kerajaan Allah adalah konsep teoretis dasar yang dapat berkontribusi dalam membangun peradaban

dunia dan merupakan model etika Alkitabiah yang bersifat normatif bagi sikap batin, iman, etika, moral, moralitas, etos dan etiket serta perkataan dan perilaku pemimpin dan orang Kristen, yang harus dihidupi melalui kehidupan keseharian dalam menjalankan panggilan misioner gereja di tengah dunia. Oleh sebab itu etika ini harus dibangun di atas dasar pemahaman yang Alkitabiah, sehingga dapat dijadikan sebagai tuntunan bagi kehidupan praksis yang ditandai adanya penguasaan dan pemerintahan Allah dalam kehidupan pemimpin dan orang Kristen.<sup>38</sup>

Etika kepemimpinan Kerajaan Allah merupakan instrumen dasar bagi perilaku kehidupan, dan melalui etika ini ditegaskan bahwa setiap pengambilan keputusan harus didasarkan pada keselarasan terhadap kehendak Allah dan kasih kepada Allah serta sesama. Setiap pengambilan keputusan etis oleh pemimpin dan orang Kristen hanya ditujukan untuk kemuliaan nama Allah dan harus memiliki kebaikan dan manfaat bagi diri sendiri, sesama dan orang lain, sehingga kualitas pengambilan keputusan etis akan memperlihatkan adanya kualitas etika Kristen yang melindungi kehidupan orang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan sebuah keputusan etis memperlihatkan cara hidup berdasarkan tanggung jawab dan kemauan baik serta keluhuran sikap pemimpin dan orang Kristen. Sebagai kesimpulan dari uraian mengenai hubungan antara kepemimpinan dan etika, maka dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan yang dilandasi oleh etika kepemimpinan Kerajaan Allah harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata dengan cara:

1. Mengutamakan terlaksananya kehendak Allah dalam setiap situasi etis.
2. Mendahulukan kasih Kristus dalam setiap pengambilan keputusan etis.
3. Senantiasa mengedepankan firman Allah dalam pengambilan keputusan etis.
4. Mengedepankan keyakinan dan ajaran Gereja dalam pengambilan keputusan etis.
5. Pengambilan keputusan etis harus dipertanggungjawabkan dengan hati nurani yang bersih.
6. Dalam pengambilan keputusan etis pemimpin dan orang Kristen harus selalu memperhatikan dinamika dan situasi yang dihadapi.

7. Pengambilan keputusan etis harus selalu menimbang aspek kepatutan yang selaras dengan hukum dan norma kemasyarakatan yang ada.
8. Pengambilan keputusan etis selalu didasarkan atas kemauan baik yang murni yang berdasar pada kehendak Allah.

## KESIMPULAN

Era dan semangat Post Modernisme merupakan konteks zaman yang penuh tantangan dan pergumulan bagi umat percaya, sekalipun tidak serta-merta menganggap sebagai musuh. Sebagian umat percaya memandangnya juga sebagai peluang untuk memahami dan menerapkan suatu visi dan etika kepemimpinan Kristen di era Post Modernisme.

Berdasarkan faham dan karakteristik Post Modernisme, dapat diidentifikasi secara khusus konsep Post Modernisme tentang kebenaran. Dan kebenaran itu tidak mutlak, melainkan relative. Dalam Post Modernisme kebenaran tidak dipandang secara universal dan tidak terikat waktu, akan tetapi kebenaran itu bersifat menyejarah (histories) dan kontekstual. Dan karena manusia ditempatkan sebagai subjek, lalu ditambah bahwa nilai dan kebenaran berpusat dan tergantung pada subjek, maka kebenaran dalam Post Modernisme bersifat subjektif. Kebenaran yang demikian berdampak pada keyakinan bahwa kebenaran dan nilai itu tidak bersifat dan berlaku umum, melainkan bersifat pribadi (private).

Era Post Modernisme yang pada saat yang sama merupakan era informasi, terdapat corak “free-style” dalam generasi sekarang begitu mencolok. Apa yang pada jaman dulu tidak dapat diterima, dipersoalkan, digunjingkan karena tidak etis, tidak patut, tidak mendapat rujukan secara nilai, norma, dan etika, namun kini begitu dihargai, dipandang sebagai unik, sah-sah saja, dan justru mendapat apresiasi yang tinggi. Misalnya dalam penampilan, mode, makanan, ekspresi, gaya hidup, dan sebagainya. Mindset lain yang mewarnai “style Post Modernisme” adalah semangat egalitarianisme, baik dalam struktur sosial, budaya, kepercayaan, ras, gender, bahkan transgender, transeks, dan dalam bidang-bidang kehidupan lainnya. Untuk itulah umat percaya dalam kehidupannya perlu memahami dan menerapkan visi dan etika kepemimpinan Kristen di era Post Modernisme.

Visi dan etika kepemimpinan Kristen harus berpusat pada Allah melalui firman Allah yang hidup dan kekal, serta menjadi dasar bagi visi dan etika kepemimpinan Kristen di era Post Modernisme. Dasar kepemimpinan Kristen adalah kasih, sehingga terjalin hubungan antara Tuhan dan umat manusia, manusia dan sesamanya manusia. Visi adalah pemberian Allah yang dilukiskan di dalam batin seseorang pemimpin untuk melaksanakan karya-Nya yang kekal dan melalui visi pemimpin memiliki kemampuan untuk melihat keinginan Allah yang suci itu sampai ke masa depan. Kepemimpinan Kristen harus dilandasi dengan sifat-sifat Allah dan memiliki kesucian hidup dan roh takut akan Tuhan, sehingga sifat-sifat itu berarti dan mulia di mata Allah dan berguna bagi sesama dan untuk kemuliaan nama Tuhan.

Kepemimpinan adalah kecakapan, kemampuan menunjukkan hasil. Jadi kebenaran itu adalah sesuatu yang mutlak sebagai prinsip dari suatu petunjuk doktrin perluasan kebenaran Alkitabiah yang adalah dasar bagi kepemimpinan, sehingga pemimpin yang baik adalah pemimpin yang cakap dan mampu meletakkan dasar kepemimpinannya pada kebenaran absolut sebagai prinsip dasar untuk mencapai keberhasilan. Maka kepemimpinan yang berhasil adalah meletakkan di atas dasar kebenaran karena Kristus adalah kebenaran dan memuliakan Dia karena Dialah Tuhan.

Visi dan etika kepemimpinan Kristen di era Post Modernisme adalah inisiatif dan campur tangan Allah dalam sejumlah proses dan dinamikanya. Kepemimpinan yang Kristiani akan selalu diwarnai dengan pengakuan akan adanya rencana dan campur tangan Tuhan atasnya. Secara sederhana, kita dapat menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen merupakan suatu kepemimpinan yang merupakan inisiatif dan campur tangan Tuhan, sehingga kepemimpinan ini akan selalu mengacu kepada prinsip-prinsip yang termuat dalam Alkitab. Hubungan visi dan etika kepemimpinan Kristen, maka dapat ditegaskan bahwa visi dan etika kepemimpinan Kristen harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

Barna, George, *The Power of Vision, USA: Gospel Light Publications, 2009.*

Blanchard, Ken, & Hodges, Phil, *Lead Like Jesus, Jakarta: Visimedia, 2006.*

- Bosch, J, David, Transformasi Misi Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Drane, John, Memahami Perjanjian Baru, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Efferin, Hendry, Diktat Kuliah “Isu-Isu Pastoral Kontemporer”, Surabaya: ITHASIA, 2008.
- Ford, Leighton, Transforming Leadership, Downers Grove: Intervarsity, 1991.
- Galloway, Dale, Leading with Vision, Kansas City, Miss.: Beacon Hill Press, 1999.
- Gaut, Willy, Filsafat Postmodernisme : Jean Francois Lyotard. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Groothius, Douglas, Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru, Surabaya: Momentum, 1996.
- Herlianto, Tantangan Pelayanan, Bandung: Yabina, 2000.
- Hybels, Bil, Courageous Leadership, Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009.
- Lamb, Jonathan, Integritas Memimpin di bawah Pengamatan TUHAN, Jakarta: Literatur Perkantas, 2012.
- Lamb, Jonathan, Integritas Memimpin di bawah Pengamatan TUHAN, Jakarta: Perkantas - Divisi Literatur, 2008.
- Lumintang, Ramly B, Bahaya Postmodernism Dan Peranan Kredo Reformed, Batu: PPII, 2010.
- Maxwell, John, C, Developing the Leaders Within You, Nashville: Thomas Nelson, 1993.
- Moeliono, Anton M, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- O'Donnell, Kevin, Postmodernisme, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Parak, Jonathan, Pembelajar dan Pelayan, Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002.
- Prent, K, Kamus Latin-Indonesia, Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Ronda, Daniel, Leadership Wisdom, Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2011.
- Rumahlatu, Jerry, Psikologi Kepemimpinan, Bandung: Cipta Varia Sarana, 2011.
- Stanley, Andy, Visioneering, Oregon: Multnomah Publishers Siaters, 1999.
- Sinamo, Jansen, dan Santosa, Agus, Pemimpin Kredibel, Pemimpin Visioner, Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2012.
- Sproul, R,C, Etika dan Sikap Orang Kristen, Malang: Gandum Mas, 1996.
- Stassen, H, Glen, and Gushee, P, David, Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini, Surabaya: Momentum, 2008.
- Stout, Larry, Model Kepemimpinan Ideal Yang Mengubah Dunia, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Sugiharto, Bambang, Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Tomatala, Yakob, Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner, Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005.
- Tomatala, Yakob, Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner Kiat Menemukan Dan Mengembangkan Visi Kepemimpinan, Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005.
- Tomatala, Yakob, Etika Kerajaan Allah Sebagai Dinamika Kepemimpinan Kristen Dalam Menjawab Tantangan Zaman, Jakarta: YT Leadership Foundation, 2017.
- Tomatala, Yakob, Kepemimpinan Yang Dinamis, Jakarta: YT Leadership Foundation, 2008.
- Tomatala, Yakob, Pemimpin yang Handal, Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005.
- Tomatala, Yakob, Teologi Misi, Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005.
- Verkuyl, J, Etika Kristen Bagian Umum, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, cetakan ke-22, hal, 2.
- Zodhiates, Spiros, by Edited, The Complete WordsStudy New Testament (Greek Dictionary Of The New Testament), USA: AMG Publisher, 1992.